

## **Perilaku Pendakian Gunung di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung di Jawa Barat)**

**Syifa Novianti<sup>1</sup>, Fauziah Farhah Zamilah<sup>2</sup>, Tomy Andrianto<sup>\*3</sup>**

Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung<sup>123</sup>

Email: [tomyandrianto@polban.ac.id](mailto:tomyandrianto@polban.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to understand mountaineer's behavior during the new normal of the Covid-19 pandemic. Although during the pandemic, mountaineering is still a favorite tourist outdoor activity to avoid crowds. The mountain attraction operator also claims to have implemented strict health protocols. However, only a few or none of the studies discuss the mountaineer's behavior during the new normal. This study uses a qualitative method by conducting semi-structured interviews with 16 mountaineers from June to July 2021. The data were processed through several stages, namely reducing data, improving the appearance, one-stage coding and conducting content analysis. As a result, mountaineers tend to ignore health protocols, especially removing masks and rarely washing their hands during mountaineering. However, mountaineers can mostly keep their distance and still pay attention to environmental sustainability. In addition, mountaineers appreciate the operator who has implemented the CHSE procedures (cleanliness, health, safety and environmental sustainability) required by the government, especially at the starting point of mountaineering.

**Keywords:** COVID-19, Mountaineer Behavior, Mountaineering, New Normal, Health Protocol, CHSE

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk memahami perilaku para pendaki gunung di masa kenormalan baru Pandemi Covid-19. Walaupun di masa pandemi pendakian gunung masih menjadi aktivitas wisata favorit karena melakukan kegiatan diluar ruangan dan bisa menghindari keramaian. Pengelola atraksi gunung juga mengklaim sudah menerapkan aturan ketat terkait penyebaran Covid-19. Namun, belum banyak penelitian yang menggambarkan seperti apa perilaku pendakian gunung pada masa kenormalan baru ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi struktur kepada 16 orang pendaki gunung pada bulan Juni hingga Juli 2021. Data hasil wawancara diolah melalui beberapa tahapan, yaitu mereduksi data, memperbaiki tampilan, koding satu tahapan dan analisa konten. Hasilnya para pendaki cenderung abai menerapkan protokol kesehatan, terutama melepas masker dan jarang mencuci tangan pada saat pendakian. Namun pendaki mampu menjaga jarak dan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Disamping itu pegelola juga sudah menerapkan prosedur CHSE (kebersihan, kesehatan, keselamatan dan keberlanjutan lingkungan) yang diwajibkan pemerintah pada area awal pendakian.

**Kata Kunci:** Perilaku Pendaki, Pendakian Gunung, kenormalan baru, protokol kesehatan, CHSE

## **A. PENDAHULUAN**

Mendaki gunung merupakan salah satu kegiatan wisata favorit bagi wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke Indonesia (Bhaskara, 2017). Walaupun terlihat mudah kegiatan pendakian tetap membutuhkan pengetahuan seputar kegiatan pendakian disamping keterampilan dan fisik yang mumpuni (Wardhana, 2016). Persiapan pendakian juga perlu ditunjang dengan persiapan fisik dan mental yang memadai (Sujud, 2020), sehingga pada proses pendakian bisa menjadi lancar. Sebelum Pandemi dari tahun ke tahun, jumlah pendaki dan pencinta gunung bisa dikatakan terus meningkat

\* Corresponding author

Received: July 22, 2022; Revised: August 29, 2022; Accepted: September 30, 2022

(Mudana, Sutarna, & Widhari, 2017). Hal ini juga terlihat dari tabel 1 dibawah ini. Sebagai contoh dari tahun 2018-2019, jumlah pendaki Gunung Gede dan Pangrango meningkat drastis, walaupun sedikit turun di Gunung Salak dan Rinjani. Kenyataannya pada tahun 2020 jumlah pendaki gunung mengalami penurunan secara drastis pada ketiga gunung tersebut dikarenakan pandemi COVID-19. Jumlah pendaki gunung secara detail pada tahun 2018 sd 2020 di Gunung Gede Pangrango, Salak dan Rinjani bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Jumlah Pendaki Gunung Tahun 2018-2020**

No	Nama Gunung	2018	2019	2020
1	Gunung Gede dan Pangrango	251.222	414.330	278.290
2	Gunung Salak	193.221	168.121	100.341
3	Gunung Rinjani	40.633	17.171	7.639

Sumber: Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (2021), Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (2020), Taman Nasional Gunung Rinjani (2021)

Salah satu yang menyebabkan penurunan kunjungan juga karena kebijakan yang digulirkan pemerintah Indonesia untuk menekan penyebaran dengan melakukan kampanye kebiasaan baru (new normal) ditengah masyarakat (Eka, Fauzia, & Jamaluddin, 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memberlakukan sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability) di berbagai industri pariwisata termasuk pendakian gunung dalam rangka membangkitkan kepariwisataan. Kebijakan ini disambut baik oleh APGI (Asosiasi Pendaki Gunung Indonesia) dengan menerapkan prosedur ketat ketika akan melaksanakan pendakian gunung (Humas BSN, 2020). Diantara aturan ketat tersebut yaitu perlu melampirkan surat bebas Covid-19, mengenakan masker, menjadikan hand sanitizer sebagai salah satu bawaan wajib dan wajib menjaga jarak. APGI juga menyediakan petugas kesehatan di pintu masuk pendaftaran ketika akan melaksanakan pendakian (Humas BSN, 2020).

Dengan berbagai aturan dan kebijakan yang digulirkan pemerintah diatas, belum ada informasi yang jelas apakah telah ditaati oleh para pendaki dan secara terus menerus diperhatikan oleh pengelola. Sampai saat penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 akhir belum banyak penelitian yang menginvestigasi perilaku pendaki yang sebenarnya dilapangan, terutama pada masa kenormalan baru. Termasuk memperhatikan apakah aturan kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah dan asosiasi pendaki gunung dijalankan dengan sebaik-baiknya. Studi ini menggali perspektif perilaku pendaki gunung di Jawa Barat. Perspektif digali berdasarkan penerapan protokol 3M dari pemerintah di atraksi wisata yaitu mengenakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana pendapat para pendaki terkait penerapan CHSE oleh operator pada saat pendakian gunung dan memahami bagaimana para pendaki mentaatinya.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Perilaku Wisatawan**

Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2020) mengungkapkan bahwa perilaku merupakan reaksi dari individu yang timbul akibat adanya stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun faktor lingkungan yang ada di sekitarnya (Suharyat, 2009). Umumnya perilaku muncul dari proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung stimulus kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut dengan perilaku. Perilaku ini ada yang dengan tindakan

dan tidak ada tindakan, perilaku dengan respon adalah perilaku yang dapat diamati oleh orang lain sedangkan, perilaku tidak ada tindakan adalah perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain secara langsung, seperti berfikir dan merasakan (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Sedangkan menurut Kotler dan Keller (Kotler, Bowen, Makens, & Bologlu, 2017) perilaku wisatawan adalah suatu studi yang mempelajari bagaimana individu atau kelompok memilih, membeli, dan menggunakan barang atau jasa dengan tujuan memuaskan kebutuhan dan keinginan. Disisi lain menurut Dean dkk (Dean, Novianti, & Noor, 2020) perilaku wisatawan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pada saat sebelum melakukan kegiatan wisata (pre-visit), saat melakukan kegiatan wisata (on-site), dan sesudah melakukan kegiatan wisata (post-visit). Perilaku wisatawan biasanya dapat berubah-ubah tergantung pada seberapa banyak nilai tambah yang wisatawan dapatkan ketika berada di destinasi wisata yang dikunjungi (Novianti et al., 2020). Penelitian ini berusaha memahami bagaimana perilaku pendaki melaksanakan pendakiannya baik ketika sendiri atau bersama-sama kelompoknya termasuk bagaimana ketaatan mereka terhadap protokol kesehatan pada saat Pandemi Covid-19 terjadi.

### **Pendakian Gunung**

Berwisata mendaki gunung menjadi kegiatan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung ke Indonesia (Bhaskara, 2017). Menurut Afifah (Afifah, 2019), pendakian gunung merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mencapai tempat yang lebih tinggi yang berorientasi pada alam terbuka. Namun, tidak semua kegiatan pendakian gunung hanya menjadikan puncak sebagai tujuan utama. Daya tarik khusus yang ditawarkan mendaki gunung adalah bahaya dan tantangan yang dimilikinya. Bahaya dan tantangan yang ditawarkan pada dasarnya untuk menguji kemampuan yang dimiliki oleh individu ketika hidup di alam bebas (Wardhana, 2016). Nawarini & Anggraeni, (2022) melaporkan bahwa pada masa pandemi Covid-19 pendakian gunung Slamet di Jawa Tengah menjadi bagian dari cara menghilangkan stress dan dianggap bisa mengembalikan tenaga untuk bekerja.

Menurut Rahman et al (Rahman, Kristiyanto, & Sugiyanto, 2017), pendakian gunung atau mountaineering memiliki tiga jenis, yaitu hill walking (hiking), scrambling, dan climbing. Hiking adalah aktivitas yang dilakukan dengan berjalan kaki di daerah pegunungan tanpa memerlukan ataupun menggunakan tali atau peralatan khusus lainnya. Hiking menjadi hobi petualangan yang menawarkan kesempatan untuk mengasah keterampilan dan pengalaman individu untuk melawan tantangan (Long, 2014). Scrambling yaitu pendakian yang dilakukan pada tebing batu namun tidak terlalu terjal, tingkat kemiringannya kurang dari 90 derajat dan menggunakan tangan untuk membantu keseimbangan badan (Rahman et al., 2017). Climbing adalah salah satu bagian dari mendaki gunung yang memerlukan logistik khusus seperti tali, piton, dan lainnya, serta menggunakan teknik-teknik khusus agar bisa melewati tebing batu yang curam. Rock climbing berbeda dengan hiking yang tidak memerlukan peralatan khusus (Sugiarto, Lestyanto, & Jayanti, 2013). Pendakian Gunung bukan hanya memerlukan aktivitas fisik namun juga mampu berpikir dengan menggunakan keterampilan agar terhindar dari resiko (Nawarini & Anggraeni, 2022).

### ***Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability***

Dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 di Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengeluarkan program terbaru untuk mendukung hal tersebut, sejalan dengan penerapan protokol kesehatan (prokes). Program tersebut yaitu sertifikasi penerapan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) yang diterapkan dalam sektor pariwisata (Nugraheni, Maria, & Octafian, 2020). Adapun panduan CHSE ini diperlukan untuk meningkatkan kesadaran terkait kebersihan, kesehatan, keamanan, dan kelestarian lingkungan akibat dari adanya pandemi Covid-19 karena hal ini akan mempengaruhi perilaku wisatawan kedepannya, layanan dan produk pariwisata yang diberikan kepada wisatawan akan dipengaruhi oleh CHSE, daya

Tarik wisata menjadi faktor utama yang dapat menarik kunjungan wisatawan, dan perlu adanya panduan bagi daya tarik wisata untuk mempersiapkan produk dan layanan yang dimiliki sesuai dengan CHSE (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Dengan menyediakan imbauan secara tertulis yang dipasang di tempat yang mudah dilihat di Kawasan daya Tarik wisata terkait perilaku hidup bersih dan sehat dengan tidak melakukan kontak fisik; menghindari menyentuh area wajah seperti hidung, mulut, dan mata; menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun atau menggunakan hand sanitizer, menerapkan etika ketika batuk dan bersin; menjaga jarak minimal satu meter; dan selalu mengkonsumsi vitamin dan makanan sehat. Dengan adanya panduan ini, para pelaku usaha pariwisata memiliki gambaran dalam meminimalisir penyebaran Covid-19 khususnya antara pelaku usaha wisata dan wisatawan (Syah & Syafiganti, 2021).

### **Kenormalan Baru**

Berlakunya era kenormalan baru di Indonesia ditentukan berdasarkan angka dan jumlah kasus Covid-19. Dalam gagasan kenormalan baru, pemerintah Indonesia juga tetap mengikuti standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Baharuddin, Salahudin, Qodir, & Jubba, 2021). Kenormalan baru yang dimaksud WHO adalah melanjutkan aktifitas kehidupan di tengah pandemi, dengan batas-batas dan aturan ketat tertentu hingga ditemukan vaksin yang efektif (Megawanty & Hanita, 2020). Pelaksanaan kenormalan baru diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya penurunan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia (Baharuddin et al., 2021). Penetapan kebijakan kenormalan baru yang diterapkan akan berimplikasi kepada berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek ekonomi adanya aturan baik bagi para pelaku usaha maupun bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip protokol kesehatan yang diatur dalam kebijakan tatanan normal baru dalam menjalankan aktivitas ekonominya, begitu pula dalam aspek sosial yang mana relasi sosial khususnya yang dilakukan di ruang publik harus didasarkan pula kepada prinsip protokol Kesehatan (Herdiana & Nurul, 2020). Implikasi dari tatanan normal baru yang paling dirasakan masyarakat yaitu kepada kehidupan sosial kemasyarakatan. Perubahan pola interaksi sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatan saat ini mendorong masyarakat untuk senantiasa mempraktekan perilaku hidup sehat dan bersih, mengingat dalam pelaksanaan kebijakan tatanan normal baru masyarakat dituntut untuk berperan aktif mempraktekan pola hidup yang baru (Herdiana & Nurul, 2020). Perubahan perilaku dan tatanan kehidupan juga berdampak pada kegiatan berwisata sehingga sektor pariwisata mengacu pada protokol kesehatan, kebersihan, dan keamanan ketika melakukan kegiatan wisata (Wicaksono, 2020).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dimulai pada masa pandemi dengan mengumpulkan data sekunder seperti artikel dan berita daring terkait fenomena pendakian gunung yang terjadi pada masa pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna mendalam yang terjadi dibalik kegiatan pendakian. Penelitian fenomenologi merupakan suatu proses penelitian yang mengidentifikasi esensi suatu pengalaman manusia yang dipandang sebagai suatu fenomena (Helaluddin & Wijaya, 2019). Kemudian peneliti mulai membuat daftar gunung yang menjadi atraksi wisata favorit di Jawa Barat dan mengumpulkan daftar kemungkinan pendaki yang bisa diwawancarai. Total 16 informan dapat di wawancarai pada bulan Juni – Agustus 2021. Semua informan berasal dari Jawa Barat dan minimal telah melakukan pendakian di salah satu dari lima gunung tertinggi di Jawa Barat maksimal pada tahun 2021 atau 6 bulan sebelumnya. Lima gunung tersebut yaitu Ciremai, Pangrango, Gede, Cikuray dan Papandayan. Informan melakukan pendakian 6 bulan lalu.

Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk mencari dan memahami tema khusus dari perilaku pendakian pada masa kenormalan baru. Total 320 menit waktu wawancara dan 34 lembar transkrip wawancara yang diolah. Berdasarkan Sugiyono (Sugiyono, 2015) dalam menganalisa data,

terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu mereduksi, menampilkan dan membuat konklusi dari data yang ada. Pada tahapan reduksi, data yang ada kemudian dirangkum dan selalu fokus pada tema yang memiliki makna mendalam (Sugiyono, 2015). Pada tahapan tampilan, penulis membuat tabel berdasarkan tema yang diambil agar mudah dibaca sedangkan pada tahap konklusi, peneliti menyampaikan jawaban berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Sugiyono, 2015). Penelitian ini juga menerapkan first cycle coding dalam melakukan analisa dengan mengikuti langkah sederhana dari jawaban yang didapatkan (Saldana, 2013). Pertama, yaitu memperhatikan jawaban berdasarkan pertanyaan penelitian. Dari jawaban tersebut penulis mengidentifikasi kata kunci yang sama dari keseluruhan jawaban. Dari kata kunci penulis mulai menentukan kode yang juga digunakan upada makna yang sama pada jawaban-jawaban lainnya (Saldana, 2013). Pada siklus tahap pertama, kode tidak diinterpretasikan dan hanya menyampaikan apa yang terlihat dan mengelompokannya sesuai makna yang timbul (Saldana, 2013).

**Gambar 1**  
**Proses Pembuatan Kode**



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

#### D. HASIL DAN ANALISIS

Penerapan protokol kesehatan pada pendakian Gunung diyakini mampu mengurangi dampak Covid-19 yang sangat terasa. Salah satu contoh yang terasa adalah dampak dari larangan melakukan perjalanan di Gunung Leuser yaitu terhadap apriwisata 36% dikarenakan larangan melakukan perjalanan sampai dengan 24% (Ruanda, Mutiarin, Damanik, Kawasan, & Kedah, 2022). Dibawah ini ditampilkan perilaku pendaki saat melakukan pendakian Gunung berdasarkan hasil pengkodean dari wawancara,

**Tabel 2**  
**Perilaku Pendaki Saat Melakukan Pendakian Gunung**

Indikator	Kode	Sampel Kutipan
CHSE	Penerapan protokol kesehatan pendaki gunung (pribadi)	"... menerapkan pas di <i>basecamp</i> aja pakai masker, kalo pas diperjalanan si lepas masker karena pernafasan terganggu kalo pake masker." (ML) "... karena saya lewat calo jadi ngga lampirin surat sehat." (RA)
	Penerapan protokol kesehatan pendaki gunung (orang lain)	"... masih ajak ngobrol ke tenda tanpa menggunakan masker, jadi kalo diatas itu kebanyakan abai, kalau di <i>basecamp</i> pake masker." (MH) "Lebih banyak yang ngga. Kalo yang saya liat pemakaian masker juga ada beberapa yang pake tapi ngga banyak, lebih banyak yg ngga pake, terus mereka masih ngegerombol, ..." (RA)

Penerapan protokol kesehatan pendaki gunung (pengelola)	"... menurut saya kurang sih. Jadi peraturan yang dibikin hanya sekedar formalitas aja." (RA) "... kalo menurut saya sama aja kak, kurang ketat." (AS)
Tingkat kepentingan penerapan protokol kesehatan saat melakukan pendakian gunung	"Penting banget, karena di satu sisi untuk menjaga agar kita tidak terpapar yang keduanya untuk melindungi orang lain." (IR) "Ya meski di hutan tetep penting sih apalagi kan pendakinya dari mana mana." (AD)

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Penerapan kebijakan baru sudah diterapkan oleh pihak pengelola gunung dengan mengikuti prosedur CHSE, seperti pengelola Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC) yang mengeluarkan Surat Keputusan Penetapan Protokol Kesehatan Penyelenggaraan Wisata Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 pada tanggal 14 Desember 2020, di Kuningan. Panduan khusus yang dikeluarkan bagi pengunjung atau wisatawan yang akan melakukan pendakian antara lain (Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, 2020):

1. Memastikan diri dalam kondisi yang sehat sebelum melakukan kunjungan ke lokasi daya tarik wisata;
2. Wajib mematuhi peraturan dan panduan penyelenggaraan wisata alam pada masa pandemi Covid-19;
3. Membawa perlengkapan pribadi yang digunakan;
4. Wajib memiliki surat keterangan sehat yang masih berlaku dari pejabat berwenang:
  - a) Surat keterangan bebas covid-19 yang masih berlaku untuk pengunjung warga negara asing (WNA)
  - b) Hasil pemeriksaan kesehatan yang wajib dilakukan melalui cek kesehatan yang telah disediakan di base camp untuk pengunjung yang akan melakukan pendakian gunung.

Selain BTNGC, Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP) juga menerapkan peraturan terkait protokol covid-19 bagi setiap calon pendaki yang akan melakukan pendakian ke Gunung Gede dan Pangrango, antara lain:

1. Wajib membawa surat sehat;
2. Menggunakan masker;
3. Menggunakan sarung tangan (apabila memungkinkan);
4. Mencuci tangan dengan hand sanitizer;
5. Menjaga jarak antar pendaki;
6. Menerapkan etika ketika batuk dan bersin;
7. Kapasitas tenda diisi 50%;
8. Menjaga jarak antar tenda;
9. Melaksanakan SOP pendakian;
10. Tidak melakukan kunjungan apabila mengalami gejala batuk, pilek, dan demam.

Peraturan tersebut belum sepenuhnya ditaati oleh pendaki gunung, hanya beberapa pendaki yang mematuhi kebijakan baru. Seperti penerapan protokol kesehatan (prokes), pendaki hanya menerapkan prokes ketika berada di pos registrasi atau base camp, apabila mulai melakukan pendakian dan sudah

memasuki kawasan hutan prokes sudah tidak diterapkan lagi. Seperti pemakaian masker, karena dengan menggunakan masker ketika berjalan akan menghambat pernafasan pendaki karena mendaki gunung termasuk olahraga yang membutuhkan sirkulasi oksigen yang baik (ML). Ketika berada di area camp dan melakukan interaksi dengan pendaki lain juga masker tidak digunakan. Ketika melakukan pendakian, menggunakan hand sanitizer juga dianggap kurang efektif karena tangan akan kotor kembali, karena selama perjalanan akan terus bersinggungan dengan batang pohon, tanah, ataupun tali untuk membantu ketika melewati jalur yang curam. Penelitian dari Neupane (2021), menjelaskan bahwa industri pariwisata yang terdiri dari berbagai sektor melibatkan banyak orang dan memerlukan ketegasan dari setiap pihak untuk mentaati protokol kesehatan.

Disisi lain, pendaki cukup ketat dalam menerapkan jaga jarak satu sama lain, komunikasi antar pendaki yang bukan dalam satu kelompok jarang terjadi, pada jalur pendakian pula jarak satu kelompok dengan yang lainnya tidak berdekatan. Selain prokes yang kurang ditaati, dalam proses registrasi juga masih banyak pendaki yang menggunakan pihak ketiga (calo) agar tidak perlu melakukan cek kesehatan sebelum melakukan pendakian dan registrasi secara online (RA). MH menganggap bahwa melakukan registrasi online sedikit rumit karena terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui ketika melakukan registrasi ulang ketika berada di lokasi pendakian gunung. Hal tersebut mengakibatkan jumlah pendaki setiap harinya melebihi batas yang sudah ditetapkan.

Selain itu, prosedur pengecekan kesehatan yang seharusnya dilakukan sebelum melakukan pendakian tidak dilakukan, hal tersebut sudah melanggar peraturan yang dibuat oleh pengelola dan pemerintah, apalagi menyimpannya ke aplikasi yang sudah disediakan. Penerapan kebijakan baru ini dianggap hanya formalitas oleh beberapa pendaki. Pengelola terkesan tidak ketat dalam melaksanakan kebijakan baru terutama penerapan teknologi informasi. Hal ini disampaikan oleh RA dan AS dengan membari gambaran bahwa masih banyak pendaki yang tidak ditegur ketika tidak mentaati kebijakan baru tersebut. Teknologi informasi yang bisa diakses oleh setiap orang diyakini mampu memberi aspek kepercayaan dan memudahkan setiap orang mengakses informasi. Seperti hasil survey yang dilakukan terhadap penerapan e-guide book pada pemasaran wellness tourism, informasi perjalanan akan memudahkan wisatawan terutama ketika pandemi Covid-19 ini terjadi (Luthfiya, Susanto, & Andrianto, 2021)

Namun, walaupun pendaki cenderung abai terhadap penerapan kebijakan, semua responden menganggap bahwa penerapan kebijakan baru khususnya protokol kesehatan sangat penting. Hal ini disampaikan oleh IR bahwa dengan menerapkan prokes dapat menjaga diri sendiri agar tidak terpapar virus dan untuk melindungi orang lain, seperti sesama pendaki, orang yang ditemui selama diperjalanan, dan keluarga yang berada di rumah.

Disamping itu ditambahkan oleh AD, terdapat kekhawatiran terkait penyebaran Covid-19. Lanjutnya, meskipun mendaki gunung merupakan kegiatan wisata yang berada di kawasan hutan, namun tidak menutup kemungkinan akan terpapar. Salah satunya menurut AD disebabkan karena para pendaki berasal dari berbagai daerah dan melakukan perjalanan jauh dan sudah pasti bertemu banyak orang. Hal ini menjadi salah satu alasan penting menurut AD kenapa penerapan protokol kesehatan sangat penting untuk diterapkan. Poin pembahasan ini selaras dengan pernyataan dari Menteri Pariwisata Ekonomi Kreatif yang mengingatkan kepada pengelola tempat wisata akan pentingnya menjalankan protokol kesehatan dengan ketat agar jumlah kasus Covid-19 tidak meningkat (Kemenparekraf, 2021).

## **E. SIMPULAN/CONCLUSION**

Penelitian ini menemukan fakta bahwa pengelola lima gunung telah memberlakukan aturan terkait protokol kesehatan. Diantaranya pendaki harus memastikan dalam kondisi sehat sebelum melakukan kunjungan ke lokasi pendakian gunung. Pendaki juga harus mematuhi peraturan dan

panduan penyelenggaraan wisata alam pada masa pandemi covid-19 dengan membawa perlengkapan pribadi yang digunakan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aturan terkait 3M yakni: menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak juga merupakan bagian dari protokol yang harus dilakukan oleh para pendaki. Namun berdasarkan persepsi informan penerapan protokol kesehatan dianggap tidak tegas oleh para pendaki dan pengelola itu sendiri. Pengelola terkadang mengingatkan, kadang juga tidak peduli. Penerapan yang kurang tegas ini mengakibatkan para pendaki cenderung untuk mengabaikan protokol kesehatan sehingga penggunaan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan kurang diperhatikan. Walaupun abai, keseluruhan informan menganggap protokol yang diberlakukan penting untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Artinya para pendaki merasakan betul manfaat dari penerapan protokol kesehatan termasuk CHSE sehingga memberikan rasa nyaman kepada mereka ketika mendaki. Mayoritas dari informan penelitian ini juga enggan melakukan pendakian jika terlalu banyak pendaki terlebih pada saat angka positif Covid-19 terus naik.

Penelitian ini hanya menangkap persepsi pendaki gunung di Jawa Barat selama masa pandemi Covid-19. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji bagaimana persepsi pendaki gunung paska pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menelaah lokus penelitian lain yakni gunung yang berlokasi di luar Jawa Barat.

## DAFTAR REFERENSI

- Afifah, S. (2019). Flow Experience Pada Muslimah Pendaki Gunung. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 119–132.
- Baharuddin, T., Salahudin, Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). Transisi New Normal Akibat Pandemi Covid-19 Sebagai Refleksi Perbaikan Ekonomi Sosial di Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 3(1), 1–17.
- Balai Taman Nasional Gunung Ciremai. (2020). *Penetapan Protokol Kesehatan Penyelenggaraan Wisata Alam pada Masa Pandemi Covid-19*. Kuningan.
- BBTNGGP. (2021). *Statistik Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2020*. Bogor.
- Bhaskara, G. I. (2017). Gunung Berapi dan Pariwisata: Bermain Dengan Api. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 31–40.
- BTNGHS. (2020). *Statistik 2020 Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. Sukabumi.
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 37–49.
- Dean, D. L., Novianti, S., & Noor, A. A. (2020). An Assessment of The International and Domestic Tourists Behavior in Australia: Quality vs Quantity Issue in Regional Tourism Development Perspective. *International Journal of Applied Business Research*, 2(1), 46–57.
- Eka, J., Fauzia, W., & Jamaluddin, M. (2021). Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 Pada Penderita Komorbid. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 10(1), 34–41.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (1st ed.). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdiana, D., & Nurul, S. (2020). Implikasi Tatanan Normal Baru Terhadap Kehidupan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 300–328.
- Humas BSN. (2020). Setelah Pandemi Corona, Pendaki Gunung Diusulkan Pakai Jasa Pemandu.

- Kemenparekraf. (2021). Menparekraf Ingatkan Pengelola Wisata untuk Prokes Ketat.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata. In *Panduan Pelaksanaan Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata* (Agustus 20). Jakarta.
- Kotler, P., Bowen, J. T., Makens, J. C., & Bologlu, S. (2017). *Marketing for Hospitality and Tourism*. (D. Fox, Ed.) (7th ed.). England: Pearson.
- Long, S. (2014). *Hillwalking: The Official Handbook of The Mountain Training Walking Schemes*. Sheffield: Vertebrate Publishing.
- Luthfiya, D. P., Susanto, E., & Andrianto, T. (2021). Applying the Technology Acceptance Model to Design Wellness Tourism E-Guidebook. *Journal of Tourism Sustainability*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.35313/jtos.v1i2.16>
- Megawanty, R., & Hanita, M. (2020). Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New Normal Pandemi Covid Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Republik Indonesia*, 9(1), 491–504.
- Mudana, I. G., Sutarna, I. K., & Widhari, C. I. S. (2017). Model Kewirausahaan Memandu Wisata Mendaki Gunung Agung di Desa Selat, Karangasem. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 324–333.
- Nawarini, A. T., & Anggraeni, A. I. (2022). Determinant of Mountaineering Tourism Development Strategy at Gunung Slamet, (708).
- Neupane, P. C. (2021). Tourism Governance in the aftermath of COVID-19: A Case Study of Nepal. *The Gaze: Journal of Tourism and Hospitality*, 12(1), 44–69. <https://doi.org/10.3126/gaze.v12i1.35676>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, E., Larasati, A. R., Asy'ari, R., Pribadi, T. I., Saridi, S., Hadian, M. S. D., & Wulung, S. R. P. (2020). Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(1).
- Nugraheni, K. S., Maria, A. D., & Octafian, R. (2020). Cleanliness, Health, Safety, and Environment (CHSE) Homestay Untuk Keselamatan Wisatawan. *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 18–22.
- Rahman, F. A., Kristiyanto, A., & Sugiyanto. (2017). Motif, Motivasi, dan Manfaat Aktivitas Pendakian Gunung Sebagai Olahraga Rekreasi Masyarakat. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(2), 143–153.
- Ruanda, R., Mutiarin, D., Damanik, J., Kawasan, T., & Kedah, R. (2022). Pandemi Covid 19 Menambah Tantangan Pariwisata Pendakian Gunung Leuser, 27(2), 202–213.
- Saldana, J. (2013). *The Coding Manual for Qualitative Research* (2nd ed.). London: SAGE Publication.
- Sugiarto, F. P., Lestyanto, D., & Jayanti, S. (2013). Analisis Implementasi Standar Keselamatan dan Pemakaian Peralatan Panjat Tebing Untuk Meningkatkan Keselamatan Kerja Pada Kegiatan Sport Climbing (Studi Pada FPTI Jawa Tengah). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia, 1(3), 1–19.
- Sujud, A. K. H. (2020). *Pemahaman Pendaki Gunung Terhadap Ilmu Pendakian di Gunung Ungaran*. Semarang.
- Syah, F., & Syafganti, I. (2021). Kesiapan Pariwisata Depok di Era New Normal. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 73–80.

TNGR. (2021). Pengunjung Taman Nasional Gunung Rinjani Tahun 2020.

Wardhana, B. K. (2016). Perbandingan Mental Toughness Mendaki Gunung Antara Atlet Pendaki Gunung PAMOR Dengan Atlet Pendaki Gunung Bandung EXPLORER: Studi Deskriptif Pada Kejuaraan Burangrang Mountain Race (BMR) 2015. Universitas Pendidikan Indonesia.

Wicaksono, A. (2020). New Normal Pariwisata Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(3), 139-150.